

Penggunaan Kata Tidak Baku dalam Penyampaian Konsep Geografi di Media Sosial (Studi Kasus: Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan)

Mira Susila Warni¹, Sri Muthia Hasan², Lili Tansliova³
Universitas Negeri Medan

Email: mirasusilawarnii@gmail.com, hasansrimuthia@gmail.com,
lilitansliova@gmail.com.

Abstract. *The use of social media has become an important part of our lives, including in the development of geographic science. However, we often see that there are many uses of non-standard words in conveying geographic concepts on social media which can interfere with the effectiveness of conveying information and understanding geographic concepts. The aim of this research is to increase students' understanding of the importance of learning and understanding non-standard language terms in social media. This research uses quantitative research methods by distributing questionnaires to geography education students at Medan State University. The results of the research conducted show that geography education students have a positive view of the use of non-standard words on social media because they can increase students' understanding and interest in learning about geographic concepts.*

Keywords: *Social Media, Non-Standard Words, Geography Education Students .*

Abstrak. Penggunaan media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan kita termasuk dalam pengembangan ilmu geografi. Namun, sering kita lihat bahwa ada banyak penggunaan kata tidak baku dalam menyampaikan konsep geografi di media sosial yang dapat mengganggu efektivitas penyampaian informasi dan pemahaman konsep geografi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya mempelajari dan memahami istilah-istilah bahasa yang tidak baku dalam media sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa pendidikan geografi Universitas Negeri Medan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan geografi memiliki pandangan yang positif terhadap penggunaan kata tidak baku di media sosial karena dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar mahasiswa mengenai konsep geografi.

Kata kunci: Media Sosial, Kata Tidak Baku, Mahasiswa Pendidikan Geografi.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang dapat membentuk rasa persatuan dan kebangsaan dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan baku sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan media sosial. Bahasa baku merupakan bahasa yang sesuai dengan standar bahasa yang sudah ditentukan dan terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Kosasih & Hermawan (Franesti, 2021) kata baku didefinisikan sebagai istilah yang ditulis atau diucapkan sesuai dengan standar yang sudah ada. Dari sudut pandang pembakuan bahasa, standar baku dapat berupa kamus, tata bahasa baku, dan pedoman ejaan (EYD). Sedangkan, bahasa tidak baku merupakan ucapan yang dipakai oleh sekelompok orang tertentu yang tidak diakui atau

dianggap sebagai contoh umum dari budaya Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang tidak mendasar atau dapat diukur disebut sebagai bahasa yang tidak baku.

LANDASAN TEORI

1. Ragam Bahasa Indonesia

Ragam bahasa orang yang berpendidikan telah menjadi subjek yang umum dibahas. Dimana, ragam bahasa ini memiliki kaidah-kaidah yang lebih lengkap dibandingkan dengan ragam bahasa lain dan tidak hanya ditelaah tetapi juga diajarkan di sekolah-sekolah. Pemuka masyarakat biasanya terlatih dari ragam bahasa yang diajarkan disekolah dan ragam bahasa itu juga menjadi standar bagi penggunaan bahasa yang benar. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa sangat beragam seperti siapa pembicaranya, pendengar yang dihadapi, kondisi, situasi, ruang, dan waktu. Komunikasi antara teman sekantor tidak sama dengan komunikasi dengan presiden, begitu pula dengan komunikasi secara langsung dengan menggunakan surat. Dan terkadang yang disampaikan tersebut belum tentu mudah untuk dimengerti oleh orang lain. Itulah yang menimbulkan ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi, kedudukan, dan juga lingkungan yang berbeda. Mau tidak mau, hukum perubahan berlaku untuk perkembangan bahasa Indonesia yang sangat luas dan memiliki banyak penutur. Timbulnya berbagai jenis bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh sejarah dan perkembangan masyarakat.

2. Kata Baku Dalam Bahasa Indonesia

Bahasa baku didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh orang yang berpendidikan dan digunakan sebagai standar untuk penggunaan bahasa yang benar. Adanya ciri intelektual dan konsistensi adalah tanda ragam bahasa Indonesia yang standar. Dimana, dengan menggunakan konsistensi menunjukkan bahwa bahasa tersebut tidak hanya beroperasi sesuai dengan aturan yang tetap, tetapi juga terbuka untuk mengalami perubahan yang beraturan. Bahasa standar dapat mengungkapkan proses pemikiran yang kompleks dalam berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu ciri khas bahasa baku (Aminah, dkk; 2020). Kata baku sering digunakan dalam kalimat resmi atau ragam bahasa konvensional baik dalam tulisan maupun lisan. Selain itu, kata baku dalam bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Digunakan dalam konteks resmi baik secara lisan maupun tulisan termasuk surat-surat dinas, perundang-undangan, karangan ilmiah, laporan penelitian, dll.
- 2) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) mengatur penggunaan kata baku baik dalam tulisan maupun lisan.

3) Ragam baku memenuhi fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek yang jelas.

3. Fungsi Kata Baku Dalam Bahasa Indonesia

Ada empat fungsi kata baku dalam bahasa Indonesia seperti asosiasi, pemberi keunikan, pembawa kewibawaan, dan sebagai referensi. Satu fungsi terakhir dianggap sebagai fungsi objektif, sedangkan tiga fungsi lainnya disebut sebagai fungsi simbolik. Kata baku dianggap sebagai pemersatu karena menyatukan pengucap atau penulisnya sebagai warga bahasanya. Selain itu, penggunaan istilah baku dalam bahasa Indonesia dapat menyatukan orang-orang dalam komunitas tertentu. Pembakuan kata dalam bahasa dapat membedakan antara orang-orang yang menggunakan bahasa lain, itulah yang menjadikan kata baku unik. Kata baku sebagai pembawa kewibawaan dapat digunakan dalam bahasa untuk menunjukkan kekuatan pemakainya. Sebagian besar orang, termasuk ahli bahasa Indonesia berpendapat bahwa kemajuan bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai teladan bagi negara lain di Asia Tenggara dan mungkin juga Afrika yang juga memerlukan bahasa modern. Ada kemungkinan bahwa fungsi pembawa kewibawaan ini berubah dari memiliki bahasa baku yang nyata ke memiliki bahasa baku yang mungkin. Namun, pengalaman telah menunjukkan bahwa penutur yang mahir berbahasa Indonesia yang baik dan benar akan lebih dihormati oleh orang lain. Kata baku digunakan sebagai referensi untuk menentukan apakah seseorang atau sekelompok orang tersebut menggunakan bahasa mereka dengan benar atau tidak.

4) Ciri-Ciri Bahasa Baku

Menurut Salliyanti (2003), Bahasa baku adalah versi Bahasa yang digunakan sebagai standar, acuan atau pedoman. Variasi bahasa ini sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti:

1. Interaksi formal, termasuk dalam surat-menyurat resmi, dokumen resmi, peraturan perundang-undangan, serta penamaan dalam istilah-istilah resmi.
2. Teks yang bersifat teknis, seperti laporan-laporan resmi, artikel-artikel umum, karya-karya akademis, dan buku-buku pelajaran.
3. Presentasi atau pidato di depan khalayak umum, seperti kuliah-kuliah, cermaha-ceramah, serta pidato-pidato pada acara resmi.
4. Percakapan dengan orang yang dihormati atau orang-orang yang memiliki jabatan khusus dalam situasi yang resmi.

Adapun ragam bahasa baku bisa ditandai dengan ciri-ciri dan karakteristik seperti berikut:

- a. Penerapan aturan tata bahasa: aturan Bahasa yang baku harus digunakan secara jelas dan terus-menerus.

Contoh:

1. Penggunaan awalan “me-“ dan “ber-“ harus dilakukan secara eksplisit dan konsisten.

Contoh:

Bahasa Baku

Awalan “me-“

- Gunung berapi tersebut meletus setelah beberapa tahun tidak aktif.
- Sungai itu mengalir melewati perkotaan sebelum bermuara ke laut.

Awalan “ber-“

-Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terletak di wilayah beriklim tropis.

Bahasa Tidak Baku

Awalan “me-“

- Gunung itu Meletus kemarin, setelah lama tidak aktif.
- Sungai itu mengalir lewat kota, lalu muaranya di laut.

Awalan “ber-“

- Indonesia itu negara kepulauan yang beriklim panas.

2. Pemakaian kata hubung “bahwa” dan “karena” dalam bentuk majemuk secara eksplisit.

Contoh:

Bahasa Baku

- Diketahui bahwa wilayah Indonesia memiliki banyak gunung berapi karena terletak di Lingkaran Api Pasifik.
- Banjir terjadi karena curah hujan yang tinggi dan tidak adanya system drainase yang memadai.

Bahasa Tidak Baku

- Diketahui kalo Indoneisa banyak gunungnya karena terletak di Lingkaran Api Pasifik.
- Banjir itu terjadi gara-gara hujan deres terus ngga ada saluran air yang bener.

3. Penggunaan pola frase untuk predikat yang terdiri dari aspek+pelaku+kata kerja, harus dilakukan secara konsisten.

Contoh:

Bahasa Baku

- Proses pengikisan tanah oleh massa air hujan menyebabkan terjadinya erosi di daerah pegunungan.
- Aktivitas manusia dalam mengeksploitasi hutan secara berlebihan mengancam keseimbangan ekosistem.

Bahasa Tidak Baku

- Tanah di daerah pegunungan itu terkikis karena hujan.
- Orang-orang yang mengambil kayu di hutan itu merusak alam.

4. Penggunaan Konstruksi Sintesis

Contoh:

Bahasa Baku

- Daerah pesisir pantai merupakan daerah yang rentan terhadap abrasi dan naiknya permukaan air laut.
- Pembangunan permukiman di daerah rawan bencana harus direncanakan dengan baik.

Bahasa Tidak Baku

- Daerah pantai itu gampang terkena abrasi sama naiknya permukaan air laut.
- Kalo mau bikin permukiman di daerah rawan bencana harus direncanain dengan bener.

5. Menghindari penggunaan unsur bahasa daerah atau dialek daerah.

Contoh:

Bahasa Baku:

- Sungai yang mengalir dari pegunungan akan bermuara di laut.
- Pembangunan permukiman di daerah rawan bencana alam harus direncanakan dengan baik.

Bahasa Tidak Baku:

- Kali itu ngalir dari gunung terus bermuaranya di laut.
- Kalo mau bikin perkampungan di daerah rawan bencana alam harus direncanain dengan bener.

Dalam contoh diatas menggunakan unsur Bahasa daerah atau dialek daerah seperti:

- Kali (Sunda/Jawa): Sungai
- Kampung (Melayu): Permukiman.

b. Penggunaan Kata-Kata Baku

Istilah-istilah yang digunakan sebaiknya adalah kata-kata umum yang sudah lazim atau sering digunakan. Kata-kata yang belum umum atau masih bersifat daerah sebaiknya dihindari.

c. Penggunaan Ejaan Yang Resmi Dalam Tulisan

Ejaan yang digunakan dalam Bahasa Indonesia saat ini harus sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pedoman ini mengatur cara penggunaan huruf, penulisan kata, angka, unsur-unsur asing, dan tanda baca.

d. Penggunaan Lafal Baku Dalam Percakapan

Lafal yang benar atau baku dalam Bahasa Indonesia belum ada standar resminya. Akan tetapi, umumnya dianggap bahwa lafal baku adalah yang bebas dari pengaruh dialek setempat atau lafal daerah.

5. Masalah Pelafalan Bahasa Indonesia

A. Pelafalan Singkat

Dalam berbicara menggunakan dengan menggunakan Bahasa Indonesia, sering kali terpengaruh lafal daerah atau lafal asing tanpa sengaja atau sadar. Kemampuan yang baik dalam berbahasa daerah atau Bahasa asing bisa menyebabkan kita tidak sadar berpengaruh dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Atau mungkin karena pengetahuan kita tentang aturan lafal terbatas, sehingga kita tidak tahu cara pelafalan yang benar dan sesuai dengan aturan Bahasa Indonesia. (Badudu: 1984;68).

Lafal yang sempurna adalah yang alami, tidak dibuat-buat, dan tidak menunjukkan “warna” lafal daerah atau asing. Untuk melafalkan singkatan yang terdiri dari huruf-huruf awal, seharusnya menggunakan nama-nama huruf abjad dalam Bahasa yang bersangkutan. Jadi, jika singkatan digunakan dalam Bahasa Inggris gunakan huruf Inggris, dan jika dalam Bahasa Indonesia gunakan huruf Bahasa Indonesia.

B. Pelafalan Kata

Kesalahan dalam pelafalan kata seringkali dipengaruhi oleh Bahasa daerah, yang dapat dimengerti karena penutur sejak kecil terbiasa dengan lafal daerahnya. Dari lafal daerah yang digunakan, kita bisa dengan mudah mengenali dari daerah sang penutur berasal. Kita bisa membedakan Suku Bali dan Aceh misalnya, dalam pelafalan bunyi “t” ujung lidah agak naik sehingga menyentuh palatum, sehingga bunyi yang dihasilkan lebih terdengar seperti “d”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dirancang dengan tujuan mengkaji dan menganalisis fenomena penggunaan kata tidak baku dalam menyampaikan konsep ilmu geografi melalui platform media sosial. Studi kasus penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan sebagai subjek yang diamati.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Responden pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan, dimana keseluruhan mahasiswa

Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan adalah populasi. Untuk mewakili populasi, dipilih sampel sebanyak 20 orang mahasiswa Pendidikan Geografi secara acak atau random.

Kuesioner yang digunakan dalam hal ini adalah kuesioner tertutup, yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih dan menjawab secara langsung. Kuesioner yang diberikan kepada responden berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata tidak baku dalam menyampaikan konsep-konsep geografi melalui media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

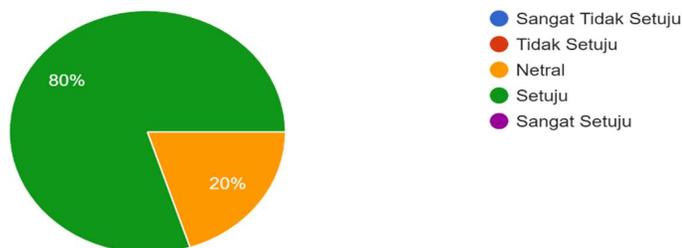
Penggunaan Media Sosial Dalam Belajar Geografi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 60% mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan sering menggunakan media sosial untuk belajar geografi. Media sosial telah menjadi salah satu sumber belajar yang penting bagi mahasiswa, di samping sumber-sumber lainnya seperti buku teks, jurnal, dan sumber daring lainnya.

Persepsi Terhadap Penggunaan Kata Tidak Baku Dalam Konten Geografi Di Media Sosial.

1. Kemudahan Pemahaman

Sebagian besar mahasiswa (80%) setuju bahwa penggunaan kata tidak baku dalam konten geografi di media sosial lebih mudah dipahami. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan kata-kata yang lebih dekat dengan bahasa sehari-hari dan lebih sederhana dibandingkan dengan istilah-istilah formal dalam geografi. Namun, terdapat 20% mahasiswa yang memilih netral, yang menunjukkan adanya variasi persepsi dalam hal ini.



2. Peningkatan Minat Belajar

Sebagian besar mahasiswa (60%) setuju bahwa penggunaan kata tidak baku dalam konten geografi di media sosial dapat meningkatkan minat belajar geografi. Penggunaan bahasa yang lebih santai dan tidak kaku dianggap dapat membuat konten geografi lebih

menarik dan meningkatkan minat belajar. Namun, terdapat 40% mahasiswa yang memilih netral dalam hal ini, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa tidak yakin apakah penggunaan kata tidak baku benar-benar dapat meningkatkan minat belajar atau tidak.



3. Kredibilitas Informasi

Dalam hal kredibilitas informasi, sebagian mahasiswa (40%) setuju bahwa penggunaan kata tidak baku dalam konten geografi di media sosial dapat menurunkan kredibilitas informasi geografi. Penggunaan bahasa yang kurang baku dapat memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap keakuratan dan keabsahan informasi yang disampaikan. Namun, sebagian besar mahasiswa (60) memilih netral dalam hal ini, yang mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya yakin dengan dampak penggunaan kata tidak baku terhadap kredibilitas informasi.



4. Efektivitas Penyampaian Konsep Geografi

Berdasarkan hasil kuesioner terkait efektivitas penyampaian konsep geografi, dapat dianalisis dan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sebagian kecil mahasiswa, yaitu 20%, setuju bahwa penggunaan kata tidak baku dalam konten geografi di media sosial lebih efektif dalam menyampaikan konsep geografi. Mereka mungkin beranggapan bahwa penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan tidak formal dapat membantu menyampaikan konsep-konsep geografi secara lebih mudah dipahami.
2. Sebagian besar mahasiswa, yaitu 40%, memilih netral dalam hal ini. Mereka mungkin belum sepenuhnya yakin apakah penggunaan kata tidak baku benar-benar lebih efektif atau tidak dalam menyampaikan konsep geografi di media sosial.

3. Kemudian, 40% mahasiswa lainnya sangat setuju bahwa penggunaan kata tidak baku lebih efektif dalam menyampaikan konsep geografi di media sosial. Mereka mungkin beranggapan bahwa penggunaan bahasa yang lebih santai, tidak formal, dan dekat dengan bahasa sehari-hari dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep geografi.



Variasi pendapat ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti gaya belajar yang berbeda-beda di antara mahasiswa. Sebagian mahasiswa mungkin lebih mudah memahami konsep-konsep geografi yang disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan tidak formal, sedangkan sebagian lainnya mungkin lebih nyaman dengan penggunaan bahasa yang lebih baku dan formal.

Selain itu, faktor seperti konteks di mana konsep geografi disampaikan, serta tujuan dari penyampaian konsep tersebut, juga dapat memengaruhi persepsi mahasiswa tentang efektivitas penggunaan kata tidak baku atau baku. Meskipun terdapat variasi pendapat, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (60%) cenderung berpendapat bahwa penggunaan kata tidak baku lebih efektif atau setidaknya netral (40 %) dalam hal efektivitas penyampaian konsep geografi di media sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan kata tidak baku dalam konteks tertentu, seperti di media sosial, dapat diterima oleh sebagian besar mahasiswa sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan konsep-konsep geografi. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan kata baku juga tetap diperlukan dalam konteks akademik yang lebih formal untuk menjaga kredibilitas dan keakuratan informasi yang disampaikan.

Analisis dan Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan mengakui adanya kemudahan pemahaman dan peningkatan minat belajar dari penggunaan kata tidak baku dalam menyampaikan konsep geografi di media sosial. Namun, terdapat pula mahasiswa yang memilih netral dalam hal ini, yang menunjukkan adanya variasi pendapat di antara mahasiswa. Temuan ini menunjukkan adanya variasi persepsi di antara mahasiswa mengenai efektivitas penggunaan kata tidak baku dalam menyampaikan konsep geografi di media sosial. Meskipun sebagian besar mahasiswa

mengakui manfaat penggunaan kata tidak baku dalam hal kemudahan pemahaman dan peningkatan minat belajar, namun mereka juga menyadari bahwa penggunaan kata tidak baku dapat menurunkan kredibilitas informasi geografi.

Oleh karena itu, perlunya keseimbangan antara penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan menarik minat belajar, serta penggunaan bahasa yang baku dan kredibel dalam menyampaikan konsep geografi di media sosial. Pendekatan yang komprehensif dan disesuaikan dengan preferensi mahasiswa sangat diperlukan untuk memaksimalkan manfaat media sosial sebagai sumber belajar geografi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam konteks akademik, serta memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menggunakan media sosial sebagai sumber belajar geografi secara efektif dan kredibel, antara lain:

1. Pelatihan dan Workshop Kebahasaan

Mengadakan pelatihan dan workshop kebahasaan secara berkala bagi mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam konteks akademik.

2. Pembuatan Panduan Penggunaan Media Sosial untuk Belajar Geografi

Menyusun panduan khusus bagi mahasiswa tentang cara menggunakan media sosial sebagai sumber belajar geografi yang efektif dan kredibel. Panduan ini dapat mencakup tips memilih konten berkualitas, mengidentifikasi sumber terpercaya, serta menyeimbangkan penggunaan bahasa formal dan informal dalam berbagi informasi geografi di media sosial.

3. Kolaborasi dengan Dosen dan Tenaga Pengajar

Berkolaborasi dengan dosen dan tenaga pengajar di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan untuk menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam proses pembelajaran, serta memberikan contoh dan teladan dalam penggunaan bahasa akademik yang tepat.

4. Penugasan Berbasis Media Sosial

Memberikan penugasan kepada mahasiswa yang melibatkan penggunaan media sosial sebagai sumber belajar geografi. Dalam penugasan ini, mahasiswa dapat diminta untuk menggunakan bahasa yang tepat, menyajikan informasi secara kredibel, dan mengkritisi kualitas informasi yang ditemukan di media sosial.

5. Evaluasi dan Umpan Balik

Melakukan evaluasi berkala terhadap penggunaan bahasa dan kualitas informasi yang dibagikan oleh mahasiswa di media sosial terkait dengan topik-topik geografi. Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan media sosial sebagai sumber belajar yang efektif dan kredibel. Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan untuk lebih memahami pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam konteks akademik, serta memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar geografi secara efektif dan kredibel. Dengan demikian, potensi media sosial sebagai sumber belajar dapat dioptimalkan, sementara kualitas komunikasi akademik dan kredibilitas informasi geografi yang disampaikan tetap terjaga.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan memiliki pandangan positif terhadap penggunaan kata tidak baku dalam konten geografi di media sosial. Mereka menganggap penggunaan kata tidak baku dapat meningkatkan kemudahan pemahaman dan minat belajar geografi. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan kata tidak baku juga dapat menurunkan kredibilitas informasi dan efektivitas penyampaian konsep geografi. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan dalam penggunaan bahasa formal dan informal dalam penyampaian konten geografi di media sosial.

SARAN

Penggunaan kata tidak baku dalam penyampaian konsep geografi di media sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemudahan pemahaman dan minat belajar mahasiswa. Namun, penting untuk menggunakannya secara strategis dan terukur, serta diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang bahasa baku dan tidak baku dan mengembangkan konten geografi yang menarik dan informatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Sandi Ati Rohayati. 2023. Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial. *Jurnal Mahasiswa Kreatif* 1 (1): 29-33.
- Edi Syahputra, Dkk. 2017. Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa. *Parole*

6:675-80.

- Murny, and Ripi Hamdani. 2022. Penggunaan Bahasa Asing Dalam Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (5): 1975.
- Pada, Bahasa, Penulisan Kata, Baku Dan, and Tidak Baku. 2024. “*,2) 1,2.” 09.
- Sulistiawati, Ayu, and Shofan Fiangga. 2024. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Seminar Nasional Avoer* 3:185–97.
- Syahputra, Edi, Dkk. 2022. Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baku Di Kalangan Remaja. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3 (1): 169-74.
- Miftahul Jannah, Dkk. 2022. Penggunaan Bahasa Indonesia Dikalangan Mahasiswa Zaman Modern Melalui Sosial Media. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1 (3): 275-78.
- Tamara B, Dkk. 2020. Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Dan Tanda Baca Pada Sosial Resmi Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran* 2 (1): 22-29.
- Winata, Triana Nana. 2021. Pembinaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dikalangan Mahasiswa Di Era Milenial Melalui Media Sosial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (2): 267-75.
- A, Gereda. 2020. Keterampilan Berbahasa Indonesia Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik Dan Benar. *Edu Publisher*.